

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Masalah

Fenomena bias gender sangat ramai dibicarakan dalam berbagai waktu dan kesempatan. Gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Dalam berbagai kamus bahasa, pengertian seks (jenis kelamin) dan gender tidak dibedakan secara jelas. Padahal pengertian dan istilah harus betul-betul dibedakan. Jenis kelamin adalah pembagian dua jenis kelamin manusia, yang mengacu pada ciri-ciri biologis. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada laki-laki dan perempuan selamanya serta tidak dapat dipertukarkan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan Tuhan yang disebut kodrat, sedangkan gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Lebih jelasnya gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, bukan kodrat (ketentuan Tuhan), melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial kultural yang panjang (Howard, Judith A & Jocelyn Hollande, 1997: 1-25)

Gender dikonstruksi oleh masyarakat, sehingga memunculkan pula pengkategorian peran ataupun pekerjaan yang didasarkan atas pertimbangan gender. Jika ibu atau pembantu rumah tangga (perempuan) yang selalu mengerjakan tugas-tugas domestik seperti memasak, mencuci, dan menyapu, maka akan tertanam dibenak anak-anak bahwa pekerjaan domestik memang menjadi pekerjaan perempuan. Sementara itu laki-laki selalu

dikaitkan dengan tugas-tugas di ruang publik. Dalam masyarakat, pengkategorian ini, seolah harga mati, sehingga apabila ada pertukaran peran ataupun tugas antar gender seringkali menimbulkan konflik. Konstruksi gender dalam masyarakat ini berlaku hampir di sebagian besar aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Gender tidak akan diperdebatkan apabila dalam pelaksanaannya, keduanya tidak saling merugikan. Namun apabila ada satu pihak yang merasa dirugikan, maka hal ini akan mengakibatkan konflik.

Pendidikan di sekolah dengan komponen pembelajaran seperti media, metode, serta buku ajar yang menjadi pegangan para siswa sebagaimana ditunjukkan oleh Muthalib dalam bukunya yang berjudul "Bias Gender dalam Pendidikan", ternyata sarat dengan bias gender. Dalam buku ajar misalnya, banyak ditemukan gambar maupun rumusan kalimat yang tidak mencerminkan kesetaraan gender. Sebut saja gambar seorang pilot selalu laki-laki karena pekerjaan sebagai pilot memerlukan kecakapan dan kekuatan yang "hanya" dimiliki oleh laki-laki. Sementara gambar guru yang sedang mengajar di kelas selalu perempuan karena guru selalu diidentikkan dengan tugas mengasuh atau mendidik. Ironisnya siswa pun melihat bahwa meski guru-gurunya lebih banyak berjenis kelamin perempuan, tetapi kepala sekolahnya umumnya laki-laki. Dalam rumusan kalimat pun demikian. Kalimat seperti "Ini ibu Budi" dan bukan "ini ibu Suci", "Ayah membaca Koran dan ibu memasak di dapur" dan bukan sebaliknya "Ayah memasak di dapur dan ibu membaca koran", masih sering ditemukan dalam banyak buku ajar atau bahkan contoh rumusan kalimat yang disampaikan guru di dalam kelas. Rumusan kalimat tersebut seolah ingin dikatakan bahwa sifat feminim dan kerja domestik diperuntukkan bagi perempuan, sementara itu sifat maskulin dan kerja publik diperuntukkan bagi laki-laki.

Demikian pula dalam perlakuan guru terhadap siswa, yang berlangsung di dalam atau di luar kelas. Misalnya ketika seorang guru melihat murid laki-lakinya menangis, ia akan mengatakan "*Masak laki-laki menangis, laki-laki kan nggak boleh cengeng kayak perempuan*". Sebaliknya ketika melihat murid perempuannya naik ke atas meja misalnya, ia akan mengatakan "*Anak perempuan kok naik meja kayak laki-laki, tidak tahu sopan santun*". Hal ini memberikan pemahaman kepada siswa bahwa hanya perempuan yang boleh menangis, sementara itu hanya laki-laki yang boleh kasar dan kurang sopan santunnya.

Di beberapa sekolah, saat upacara bendera selalu bisa dipastikan bahwa pembawa bendera adalah siswa perempuan. Siswa perempuan itu dikawal oleh dua siswa laki-laki. Hal demikian tidak hanya terjadi di tingkat sekolah, tetapi bahkan ditingkat nasional. Paskibraka yang setiap tanggal 17 Agustus bertugas di istana negara, selalu menempatkan dua perempuan sebagai pembawa bendera pusaka dan duplikatnya. Belum pernah terjadi dalam sejarah: laki-laki yang membawa bendera pusaka itu.

Hal ini menanamkan pengertian kepada siswa dan masyarakat pada umumnya bahwa tugas pelayanan seperti membawa bendera, lebih luas lagi, membawa baki atau pemukul gong dalam upacara resmi sudah selayaknya menjadi tugas perempuan. Semuanya ini mengajarkan kepada siswa tentang apa yang layak dan tidak layak dilakukan oleh laki-laki dan apa yang layak dan tidak layak dilakukan oleh perempuan. Bias gender yang berlangsung di rumah maupun di sekolah tidak hanya berdampak negatif bagi siswa atau anak perempuan tetapi juga bagi anak laki-laki. Anak perempuan diarahkan untuk selalu tampil cantik, lembut, dan melayani. Sementara laki-laki diarahkan untuk tampil gagah, kuat, dan berani. Ini akan sangat berpengaruh pada peran

sosial mereka di masa datang. Singkatnya, ada aturan-aturan tertentu yang dituntut oleh masyarakat terhadap perempuan dan laki-laki. Jika perempuan tidak dapat memenuhinya ia akan disebut tidak tahu adat dan kasar. Demikian pula jika laki-laki tidak dapat memenuhinya ia akan disebut banci, penakut atau bukan laki-laki sejati.

William Pollacek dalam *Real Boys* (Suciati; Suara Merdeka, *Online*) menunjukkan penemuannya, sebenarnya, bayi laki-laki secara emosional lebih ekspresif dibandingkan bayi perempuan. Namun ketika sampai pada usia sekolah dasar, ekspresi emosionalnya hilang. Laki-laki pada usia lima atau enam tahun belajar mengontrol perasaan-perasaannya dan mulai malu mengungkapkannya. Penyebabnya adalah pertama, ada proses menjadi kuat bagi laki-laki yang selalu diajari untuk tidak menangis, tidak lemah, dan tidak takut. Kedua, proses pemisahan dari ibunya, yakni proses untuk tidak menyerupai ibunya yang dianggap masyarakat sebagai perempuan lemah dan harus dilindungi. Meski berat bagi anak laki-laki untuk berpisah dari sang ibu, namun ia harus melakukannya jika tidak ingin dijuluki sebagai "anak mami". Tidak mengherankan jika banyak guru mengatakan bahwa siswa laki-laki lebih banyak masuk dalam daftar penerima hukuman, gagal studi, dan malas. Penyebabnya menurut Sommers, karena anak laki-laki lebih banyak mempunyai persoalan hiperaktif yang mengakibatkan kemunduran konsentrasi di kelas. Sementara itu, menjelang dewasa, pada anak perempuan selalu ada tuntutan-tuntutan di luar dirinya yang memaksa mereka tidak memiliki pilihan untuk bertahan. Satu-satunya cara yang dianggap aman adalah dengan membunuh kepribadian mereka untuk kemudian mengikuti keinginan masyarakat dengan menjadi suatu objek yang diinginkan oleh laki-laki. Objek yang diinginkan ini selalu berkaitan dengan tubuhnya. Jadilah mereka kemudian anak-anak perempuan yang mengikuti stereotip yang

diinginkan seperti tubuh langsing, wajah putih nan cantik, kulit halus dan lain lain. Tidak heran jika semakin banyak anak perempuan mengusahakan penampilan sempurna bak peragawati dengan cara-cara yang justru merusak tubuhnya. Padahal, di sekolah, siswa perempuan umumnya memiliki prestasi akademik yang lebih baik jika dibandingkan dengan laki-laki. Situasi dan kondisi memungkinkan mereka jauh lebih tekun dan banyak membaca buku.

Dalam teori *Nature* atau Kodrat Alam secara biologis antara laki-laki dan perempuan berbeda. Laki-laki memiliki penis, jakun, dan memproduksi sperma, sedangkan perempuan mempunyai vagina, rahim, sel telur dan air susu. Apa yang dimiliki laki-laki tersebut tidak dimiliki oleh perempuan demikian sebaliknya. Kodrat fisik yang berbeda berpengaruh pada kondisi psikis masing-masing. Perempuan dengan kodrat untuk melahirkan tersebut berakibat pada perkembangan perangai psikologis yang dibutuhkan untuk mengasuh anak yang dilahirkan, seperti perangai keibuan yang menuntut sikap halus, penyabar, kasih sayang dan sebagainya. Laki-laki dengan kodrat fisik yang dimilikinya, penis dan produksi sperma yang dapat membuahi indung telur dengan jumlah banyak dengan waktu yang relatif singkat dipandang mempresentasikan fisik laki-laki yang kuat. Kodrat fisik yang kuat berperangai pada psikologi yang tegar dan bahkan kasar. Dengan kodrat fisik dan psikologis tersebut, laki-laki berperan di sektor publik yang keras, sekaligus memberikan perlindungan terhadap pihak yang lebih lemah yaitu perempuan (Budiman, 1985: 14).

Pandangan tersebut diatas terlihat dalam perlakuan siswa-siswa di sekolah ketika dalam upacara bendera, biasanya barisan siswa perempuan selalu berada didepan barisan laki-laki yang menganggap bahwa perempuan lebih lemah dari laki-laki.

Berbeda dengan teori Nurture yang merupakan "bantahan" dari teori *nature*. Teori ini tidak setuju bahwa pemilahan posisi dan peran laki-laki-perempuan merupakan kodrat alam. Faktor biologis tidak menyebabkan keunggulan laki-laki terhadap perempuan, pemilahan sekaligus pengunggulan laki-laki disebabkan elaborasi kebudayaan terhadap biologis masing-masing (Sanderson, 1995: 409). Dengan demikian apa yang disebut dengan sifat kelelakian dan kewanitaan merupakan hasil pemupukan melalui kebudayaan, lebih khususnya pendidikan.

Menurut teori kebudayaan dengan perspektif materialis, terjadinya keunggulan laki-laki terhadap perempuan karena dikonstruksi oleh budaya karena pemilikan benda yang bersifat komunal menjadi milik pribadi. Menurut Sanderson, (1995: 412), rumah tangga dan hak milik yang ada didalamnya menjadi milik dan tanggung jawab bersama. Perempuan memiliki hak dan kontribusi yang sama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Namun dalam berkembangnya hak milik pribadi, kesetaraan tersebut bergeser. Laki-laki memiliki peluang untuk memiliki hak milik pribadi, karena laki-laki tidak disibukkan oleh tanggung jawab mengandung dan mengurus anak, akibatnya laki-laki lebih leluasa meraih dan memilikinya.

Menurut Faqih, (1999: 7-8) yang dikutip oleh Darma, (2006: 6) gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Lebih jelasnya gender adalah perbedaan perilaku atau *behavioral differences* antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, bukan kodrat atau ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia melalui suatu proses kultural yang panjang.

Gender, sebagaimana teori yang dikemukakan diatas melahirkan atau memunculkan dikotomi sifat dan peran antara laki-laki dan perempuan. Dikotomi tersebut bersifat feminin untuk perempuan dan maskulin untuk laki-laki. Perbedaan sifat ini diakibatkan oleh kondisi fisik laki-laki dan perempuan yang berbeda sehingga memunculkan sifat-sifat diatas yang melekat pada laki-laki dan perempuan. Peran domestik untuk perempuan dan peran publik untuk laki-laki (Mosse, 1996 dalam Muthli`in, 2001: 30). Pemilahan peran domestik dan publik merupakan kelanjutan dari sifat feminin dan maskulin tersebut disosialisasikan sejak dini di lingkungan keluarga. Sifat dan peran tersebut saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya dan sulit dipisahkan secara tegas. Selanjutnya Faqih dalam Darma, (2006: 7) menguraikan bahwa perempuan di masyarakat terkenal lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sedangkan laki-laki dikenal kuat, jantan, rasional dan perkasa. Perbedaan ciri-ciri dan sifat-sifat ini dapat terjadi dari waktu ke waktu, dari satu tempat ke tempat lain. Hal inilah yang dikenal dengan konsep gender. Jadi, gender bukanlah kodrat, melainkan peran yang ditampilkan oleh budaya yang menempatkan laki-laki menjadi feminin dan maskulin. Konsep ini sesuai dengan pengertian gender menurut Mosse (1996: 3) dalam Darma (2006: 6), yang membatasi pengertian gender sebagai seperangkat peran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu sifat yang melekat pada diri laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun cultural. Gender dalam hal ini didefinisikan dari sudut nonbiologis antara laki-laki dan perempuan. Gender merupakan kondisi sosiokultural atau kategori sosial yaitu maskulin dan feminin yang tercermin dalam perilaku, keyakinan dan organisasi sosial, oleh karena itu gender merupakan konsep sosial.

Problem gender yang meliputi peran gender (*gender role*), kesetaraan gender (*gender equality*) dan ketidaksetaraan gender (*unequality gender*) selalu dibahas, dipertanyakan, dan diperdebatkan dalam agenda-agenda gerakan feminisme. Diskursus problem ini tidak terletak pada perbedaan maskulinitas dan feminitas (*gender difference*), tetapi terletak pada suatu kenyataan bahwa perbedaan itu melahirkan sebuah perlakuan yang timpang, yakni yang disebut dengan ketidakadilan gender (Suhendi, 2006: 13).

Ketidakadilan gender (*unequality gender*) dapat dirasakan oleh siswa laki-laki pada situasi pembelajaran seni tari di sekolah. Di beberapa sekolah, pembelajaran tari hanya diikuti atau diperuntukkan bagi siswa perempuan saja, sedangkan siswa laki-laki tidak mengikuti. Siswa laki-laki cenderung tidak mau menari, karena menganggap bahwa pembelajaran tari *feminin*. Dengan demikian guru menggantikannya dengan pelajaran lain yang dianggap lebih *maskulin*. Padahal pembelajaran seni di sekolah diperuntukkan dan harus diikuti oleh seluruh siswa, perempuan maupun laki-laki, yang berminat maupun yang tidak berminat dan yang berbakat maupun tidak berbakat.

Anggapan bahwa pembelajaran seni tari feminin, karena seringkali guru memaksakan salah satu tarian (yang notabane, tarian putri) yang dikuasainya untuk diikuti oleh seluruh siswa baik laki-laki ataupun perempuan tanpa penjelasan dan pemahaman terlebih dahulu. Akibatnya siswa menjadi terbebani dan merasa tidak senang dengan pelajaran seni tari. Terlebih lagi siswa laki-laki yang merasa seolah-olah dipermalukan oleh guru karena harus menari putri. Akibatnya nilai serta manfaat yang terkandung dalam pendidikan seni tari bagi perkembangan siswa akan hilang dan memudar, malah hal tersebut akan memperkuat citra bahwa tari memang identik dengan perempuan.

Pada umumnya siswa laki-laki merasa malu apabila melakukan gerakan-gerakan yang feminim, karena sudah dikonstruksi secara sosial bahwa gerakan-gerakan feminim adalah hanya biasa dilakukan oleh anak perempuan. Siswa laki-laki juga berpandangan bahwa laki-laki harus selalu maskulin, kuat, jantan, perkasa, yang hal itu ditandai dengan sejumlah ciri-ciri fisik tertentu, yakni: mempunyai otot lebih besar, kaki dan tangan yang panjang, serta stamina yang kuat untuk melakukan berbagai macam aktivitas.

Permasalahan inipun dirasakan pula oleh Robbi Hidayat (2005,) yang menegaskan sebagai berikut.

”keberadaan tari di kegiatan intra juga mengeliminir persepsi anak yang mendeskriditkan tari sebagai kegiatan wanita, jika anak laki-laki menari maka akan dicemooh sebagai ”banci”. Soedarsono mengamati, seni tari umumnya lebih banyak diminati oleh wanita dibanding laki-laki. Ternyata Soedarsono menemukan jawaban setelah melontarkan pertanyaan tersebut pada John Martin, seorang penulis dan kritikus terkemuka di Amerika. Kenyataan ini yang sama sekali tidak pernah diperhatikan oleh banyak guru, membiarkan kondisi tersebut berjalan dengan tidak ada upaya pemberian pengertian . Akibatnya, sifat maskulin anak laki-laki akan mendominasi diri mereka dan bahkan diperkuat dengan olahraga yang keras, seperti karate, sepak bola dan kegiatan yang dirasakan lebih jantan. Anak-anak wanita mencari kegiatan-kegiatan yang cenderung mengukuhkan dirinya femininnya dalam kegiatan menari. Menyimak hal tersebut, pendidikan tari memiliki relevansi sebagai media pendidikan yang memberikan pemahaman gender. Bahwa seni tari sebagai pengalaman estetik melalui gerak tubuh tidak membedakan laki-laki dan wanita. Tujuan seni tari yang mendasar adalah tidak untuk memutrakan laki-laki atau memutrakan wanita, akan tetapi sebagai media untuk memberikan keseimbangan emosional yang dimiliki oleh laki-laki atau wanita. Agar laki-laki dan wanita mampu berkomunikasi secara wajar, tidak memiliki jarak emosional yang berlebihan ”.

Dari masalah yang dikemukakan oleh peneliti serta diperkuat dengan pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dari sudut psndsng sisws laki-laki terdapat ketidakadilan gender dalam pembelajaran pendidikan seni tari di sekolah formal.

Ketidakadilan gender dalam pembelajaran seni tari di sekolah formal berbanding terbalik dengan ketidakadilan gender yang sering ditemukan di masyarakat. Dimana

kenyataan di masyarakat biasanya kaum perempuan yang mengalami diskriminasi dalam berbagai hal, tetapi dalam pembelajaran seni tari di sekolah formal siswa laki-laki yang mengalami diskriminasi. Siswa laki-laki tidak mendapatkan hak yang sama dalam menerima pembelajaran seni tari karena anggapan bahwa seni tari adalah milik perempuan.

Apabila peneliti lihat lebih jauh, sebenarnya dalam seni pertunjukan tradisional seringkali terdapat pergantian peran antara laki-laki dan perempuan dimana laki-laki sering membawakan tarian putri dan perempuan membawakan tarian putra. Sebagai contoh dalam pertunjukan wayang orang, peran Arjuna atau Sri Rama sering sekali dibawakan oleh penari putri, karena karakter serta gerakannya yang begitu lembut hampir menyerupai perempuan. Demikian pula dengan pertunjukan tari topeng Cirebon, dimana dari sekian banyak dalang topeng yang ada, yang sering muncul dan dikenal namanya, bahkan sampai diberikan penghargaan adalah dalang-dalang topeng perempuan seperti Mimi Sawitri, dan Mimi Rasinah. Mereka merupakan *jawara-jawara* panggung ketika menarikan tari topeng, terlebih lagi ketika menarikan tari topeng Klana, yang memiliki karakter sangat gagah (Danawa), sifat perempuannya hilang, tuanya hilang, rentanya hilang, dan berubah menjadi sosok karakter laki-laki yang luar biasa bengis. Lain halnya dengan pertunjukan Opera Beijing, dimana Meifang, seorang putri yang diperankan oleh laki-laki. Kemudian dalam tari Umbul di Sumedang, laki-laki yang berperan menjadi wanita dalam menari, serta penari jaranan pada pertunjukan Reog Ponorogo penari laki-laki yang dirias cantik menyerupai wanita. Kenyataan tersebut merupakan sebuah fenomena yang perlu dipikirkan dan dicari alternatif jawabannya, bagaimana terwujudnya

kesadaran pemahaman gender dalam pembelajaran seni tari di sekolah formal, yang dirasakan oleh seluruh siswa baik siswa laki-laki ataupun siswa perempuan.

Untuk menyikapi permasalahan di atas seorang guru atau pendidik seni diharapkan memiliki kemampuan untuk menyampaikan, menjelaskan dan menjadikan pembelajaran tari lebih menarik, menyenangkan, kreatif, dan dapat diikuti oleh semua siswa tanpa adanya ketidakadilan gender, atau dengan kata lain pembelajaran seni tari ini berwawasan gender, sehingga manfaat dan nilai yang terkandung dalam pembelajaran seni tari dapat dirasakan secara nyata oleh seluruh siswa. Salah satu upaya guru untuk mewujudkan harapan tersebut adalah dengan strategi pembelajaran yang tepat, dan didukung oleh model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran merupakan suatu hal yang penting dalam proses belajar mengajar, dan dapat diartikan sebagai bagian dari strategi belajar mengajar. Pernyataan di atas senada dengan pendapat Oemar Hamalik (1993 : 79) sebagai berikut.

”Strategi pembelajaran merupakan pola umum untuk mewujudkan proses belajar mengajar dan siswa serta guru terlibat didalamnya secara aktif. Pola umum dapat juga disebut model pembelajaran. Model adalah barang tiruan dari gejala atau hidup yang nyata. Berfungsi untuk mencoba meningkatkan gejala yang nyata dalam kehidupan yang sangat kompleks”.

Oleh karena itu guru perlu mengetahui sekaligus menguasai model-model pembelajaran, guna mempermudah menyampaikan materi atau bahan pelajaran pada siswa.

Permasalahan di atas menarik perhatian peneliti untuk mengkajinya lebih mendalam. Salah satu cara atau strategi yang akan peneliti lakukan adalah dengan menerapkan salah satu model, yakni model *Role Playing* (Bermain Peran) .

Role playing pada awal mulanya dipergunakan bagi kepentingan layanan bimbingan dan psioterapi. Akan tetapi model ini dapat juga diterapkan dalam pendekatan pengajaran. Sejumlah ahli telah mengujicobakannya secara berhasil. Diantara ahli-ahli itu yang karyanya menjadi acuan utama model mengajar ini ialah Fannie Shaftel dan George Shafel. Dari beberapa referensi yang peneliti temukan baik di internet maupun dalam bentuk buku, makalah ataupun karya tulis lain, model ini biasa digunakan dalam mata pelajaran sosial, seperti sejarah, geografi, juga bahasa. Proses singkatnya yakni, mengidentifikasi masalah, menentukan peran, membagi peran, kemudian bermain peran. Setelah pemeranan selesai maka siswa dan guru melakukan diskusi atas pemeranan yang telah dilakukan. Diskusi tersebut membahas dua hal, yang pertama kesesuaian peran, dan yang kedua alternatif jawaban dari masalah yang diajukan, ini berhubungan dengan skenario yang dibuat. Apakah alur cerita mendukung terhadap masalah yang diajukan atau tidak. Setelah diskusi, maka pertunjukan dimulai kembali dengan pemeranan yang berbeda dan diakhiri dengan diskusi kembali. Hal tersebut dilakukan agar siswa menemukan berbagai alternatif jawaban dari suatu masalah yang diajukan. Demikian langkah- langkah singkat dalam pelaksanaan model *role playing* yang biasa dilakukan pada mata pelajaran umum di sekolah.

Dalam mata pelajaran seni tari model ini perlu diadaptasi, dan disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran seni tari namun tetap mengacu pada *syntax* yang telah di tetapkan. Mengingat bahawa substansi baku dari tari adalah gerak, maka pemeranan yang biasanya menggunakan bahasa lisan saja, kini lebih didominasi dengan bahasa gerak. Artinya, dalam melakukan pemeranan siswa dituntut untuk berekspresi melalui gerak.

Peneliti memilih model *role playing* untuk dijadikan salah satu alternatif jawaban dari masalah di atas. Adapun dasarnya, pertama, poin terpenting dari model pembelajaran *role playing* adalah pemeranan. Siswa diajak untuk bermain peran menjadi orang lain, baik peran yang sesuai dengan jenis kelaminnya ataupun yang tidak sesuai, dan untuk itu siswa dituntut harus bersungguh-sungguh memainkan perannya sebaik mungkin agar terlihat bagus dan sesuai dengan apa yang diperankannya. Saat siswa berusaha untuk memerankan sesuatu, sesungguhnya ia dalam proses memahami peran yang dibawakannya. Proses pemahaman peran ini sangat berharga, karena melalui kegiatan ini secara tidak langsung siswa dilatih untuk mencermati peran tersebut. Hasil yang diharapkan dari siswa setelah memahami peran tersebut, ia dapat lebih menghargai tentang peran tersebut.

Apabila peneliti perhatikan, ketika siswa menarikan salah satu tarian secara tidak langsung ia sedang bermain peran. Ia memainkan peran sesuai dengan tema tarian yang dibawakan, sebagai contoh, ketika siswa membawakan tari merak, maka siswa tersebut sedang memerankan burung merak. Itu berarti model *role playing* memiliki hubungan yang dekat dengan kegiatan menari, sehingga peneliti akan lebih mudah dalam menerapkan model tersebut. Dasar kedua adalah dengan proses pemeranan siswa tidak merasa terbebani untuk menari, terlebih lagi siswa laki-laki ketika melakukan gerakan yang lembut, karena fokus yang mereka perhatikan adalah pemeranannya dan bukan menari. Ini merupakan strategi yang baik agar siswa mau melakukan proses kreatif dalam eksplorasi gerakannya serta merangsang tumbuhnya pemahaman kesadaran gender dalam dirinya. Dalam seni tari, gender dikonstruksi oleh gerak, rias dan busana, properti, dan dialog yang dilakukan. Untuk ini, pemahaman kesadaran gender bagi siswa dalam

pembelajaran seni tari, semestinya dapat dicapai dengan metode *role playing*. Melalui metode *role playing* perubahan ataupun peningkatan pemahaman gender siswa dicermati baik dari sisi pikiran, sikap, maupun perilakunya.

Kedua dasar tersebut menjadi pegangan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul ” *Upaya Peningkatan Pemahaman Gender melalui Model Role playing Dalam Pembelajaran Seni Tari pada Siswa Kelas VII SLTP LAB SCHOOL UPI* ”

II. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang muncul, peneliti menghimpun serta merumuskannya sebagai berikut

1. Bagaimana tahapan model *role playing* untuk meningkatkan pemahaman gender dalam pembelajaran seni tari pada siswa kelas VII SLTP Lab School UPI ?
2. Bagaimana siswa menyikapi persamaan dan perbedaan peran gender antara laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran tari di kelas VII SLTP Lab School UPI ?

III. Batasan Istilah

A. Model Role Playing

Role playing ini pada awal mulanya dipergunakan bagi kepentingan layanan bimbingan dan psikoterapi. Akan tetapi model ini dapat juga diterapkan dalam pendekatan pengajaran. Sejumlah ahli telah mengujicobakannya secara berhasil. Diantara ahli-ahli itu yang karyanya menjadi acuan utama model mengajar ini ialah Fannie Shaftel dan George Shafel. Model *role playing* membawa siswa untuk belajar melalui pemeranan atau peragaan dalam memecahkan sebuah masalah (*problem solving*) dan hasil dari

pemeranan tersebut didiskusikan untuk mendapatkan berbagai alternatif jawaban. Dalam penelitian ini model tersebut diadaptasi sesuai dengan kebutuhan penelitian dalam bidang pendidikan seni tari.

B. Pemahaman Gender

Pemahaman gender dalam penelitian ini adalah pemahaman persamaan dan perbedaan peran gender antara laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran seni tari yang tercermin melalui pola pikir, sikap, dan perilaku motorik,

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana model *role playing* dapat menumbuhkan pemahaman gender pada siswa dalam proses pembelajaran seni tari pada kelas VII SLTP Lab School UPI.

1. Memahami mengenai tahapan pembelajaran model *role playing* untuk memberikan pemahaman gender pada siswa kelas VII SLTP Lab School UPI
2. Memahami tentang sikap, pola pikir, serta perilaku motorik siswa dalam menyikapi perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran tari di kelas VII SLTP Lab School UPI

IV. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu alternatif dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan seni tari. Secara khusus penelitian ini pun dapat bermanfaat bagi:

A. Guru

- a. Sebagai salah satu model pengajaran bagi para pendidik seni tari dalam melaksanakan pembelajaran seni tari di sekolah.
- b. Sebagai sumber acuan dalam melaksanakan model *role playing* pada proses pembelajaran seni tari.

B. Peneliti

- a. Memberikan pengetahuan mengenai dampak penerapan model *role playing* pada pembelajaran seni tari.
- b. Memahami lebih mendalam mengenai penerapan model *role playing*, dalam proses pembelajaran seni tari.
- c. Sebagai upaya nyata dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki keseimbangan emosional yang matang melalui pembelajaran seni tari.

V. Metode Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk membahas dan memaparkan tentang perubahan kualitas pemahaman gender siswa dalam pembelajaran seni tari melalui *role playing*. Dengan demikian penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif, meskipun dalam mengamati perubahan perilaku siswa digunakan diagram perkembangan pemahaman gender siswa yang menggunakan prosentase sebagai penanda adanya perkembangan tersebut. Prosentase ini digunakan untuk memperjelas adanya perubahan pemahaman siswa tentang gender. Prosentase ini didasarkan atas indikator-indikator perubahan pemahaman siswa baik dari aspek pikir, sikap, maupun perilaku. Namun demikian, pada pembahasan

hasil penelitian, prosentase tersebut akan diuraikan sesuai dengan indikator yang termuat dalam diagram tersebut.

Untuk pemaparan data-data hasil penelitian, maka peneliti akan menggunakan metode deskripsi analisis. Data penelitian mengenai tahapan pembelajaran *role playing* yang dapat meningkatkan pemahaman gender akan dipaparkan dan diuraikan secara rinci. Selanjutnya data mengenai perubahan pemahaman kesadaran gender yang dialami oleh siswa selama proses pembelajaran seni tari juga akan diungkapkan secara terinci. Pemaparan dan penggambaran proses pembelajaran *role playing* akan dilakukan setiap pertemuan. Dengan demikian data-data yang berkaitan dengan proses perubahan pikiran, sikap, dan perilaku siswa tentang pemahamannya terhadap gender dapat digambarkan secara jelas dan rinci. Hasil deskripsi tersebut kemudian diolah dan dianalisis dengan beberapa teori gender, dan pendidikan untuk mendapatkan satu kesimpulan.

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah, observasi, wawancara studi dokumentasi, studi literatur, diagram perkembangan, dan angket. Seluruh data yang berhasil peneliti kumpulkan akan diolah melalui reduksi data, *display* data atau penyajian data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi data. Untuk lebih jelasnya peneliti akan membahas mengenai metode penelitian dalam bab yang terpisah, yakni bab tiga.

VI. Lokasi dan Sampel Penelitian

A. Lokasi Penelitian

Konteks penelitian mencakup situasi dan kondisi obyektif yang terjadi di lapangan, dalam hal ini iklim pembelajaran seni tari di SLTP Lab Scool UPI. Adapun yang menjadi

pertimbangan peneliti memilih SLTP Lab Scool UPI ini, sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut :

1. Setelah peneliti melakukan observasi awal ternyata peneliti melihat bahwa siswa kelas VII di SLTP Lab Scool masih memiliki pandangan bahwa pembelajaran seni tari untuk siswa perempuan saja.
2. Peneliti memiliki pemikiran bahwa Lab Scool UPI harus menjadi contoh bagi SLTP yang lain dalam setiap pembelajarannya, termasuk pendidikan seni tari, karena Lab Scool terletak di UPI yang nota bene para peneliti dan praktisi pendidikan.
3. Salah satu prinsip penelitian adalah efektif dan efisien. Lab school terletak di lingkungan kampus UPI satu lokasi dengan tempat kuliah peneliti dan pembimbing peneliti berada, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam melakukan bimbingan dan konsultasi kepada pembimbing dalam melakukan penelitian.

Berdasarkan pertimbangan di atas maka peneliti merasa tepat untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut .

B. Populasi

Populasi penelitian adalah seluruh siswa - siswi kelas VII, dalam hal ini peneliti mengambil kelas VII dengan alasan bahwasannya materi yang akan dipeneliti sampaikan adalah untuk siswa kelas VII , alasan lainnya adalah pertimbangan perkembangan gender remaja awal yang baru mulai, sehingga siswa akan terlebih dahulu paham akan gender.

C. Sampel

Peneliti mengambil sampel untuk penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII (b) sebanyak 31 siswa yang terdiri dari 18 siswa laki - laki dan 13 siswa perempuan, dengan

alasan yakni sesuai dengan kebutuhan penelitian, dimana siswa di kelas VII (b) lebih banyak siswa laki-laki dibandingkan dengan kelas lainnya, teknik yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* teknik ini digunakan apabila peneliti punya pertimbangan tertentu dalam menetapkan sampel sesuai dengan tujuan penelitian (Satori dan Komariah, 2009 ,48).

Tujuan peneliti adalah ingin melihat tumbuhnya pemahaman gender paad siswa melalui model *role playing* dalam proses pembelajaran seni tari, karena yang mendapat perlakuan adalah seluruh siswa kelas VII (b), maka peneliti ingin melihat perkembangan siswa secara keseluruhan. Sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa – siswi kelas VII (b) dengan jumlah 31 siswa.

